

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi kajian pustaka dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan gambaran permasalahan di lapangan dan memberikan informasi pembandingan dalam menganalisis temuan data di lapangan. Secara garis besar, bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan *place attachment*, sejarah budaya bermukim hingga fenomena rumah susun sederhana sewa.

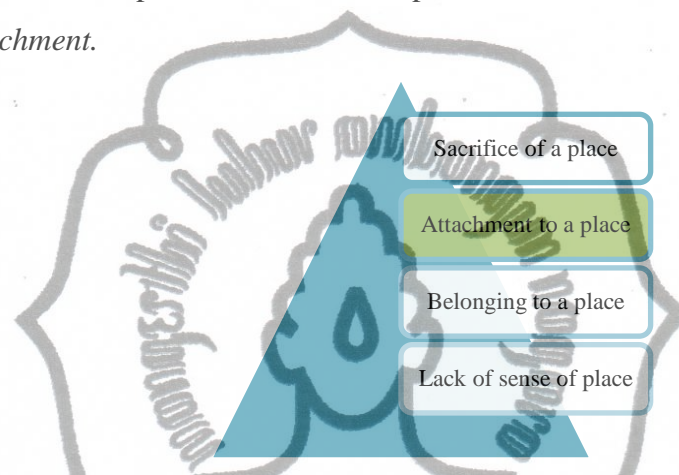
2.1. Keterikatan Tempat (*Place Attachment*)

2.1.1. Pengertian *Place Attachment*

Place attachment merupakan hubungan antara *people* dan *place*. *Place attachment* dapat diartikan sebagai suatu ikatan yang dibentuk dengan tempat (Altman & Low, 1992). Secara umum, *place attachment* diartikan sebagai rasa aman secara psikologis terhadap suatu tempat, bangunan dan objek tertentu. “Attachment” menekankan pada efek atau dampak, sedangkan kata “place” berfokus pada *setting* lingkungan dimana orang secara emosional dan budaya merasa terikat. *Place* disini mampu memberikan makna pada manusia yang menempatnya dan mengandung lokalitas dari tempat tersebut. *Place* terbentuk dari *space* (organisasi tiga dimensi dari elemen place) dan *character* (atmosfer khusus yang merupakan properti place) (Norberg-Schulz, 1980).

Kepuasan terhadap lingkungan hunian dan kelekatan serta kecintaan seseorang terhadap suatu tempat atau lingkungan huniannya merupakan konsep penting dalam disiplin ilmu psikologi lingkungan. Dalam skala kota, kepuasan penghuni (yang dioperasionalkan melalui persepsi masyarakat) terhadap kualitas lingkungan huniannya dengan *place attachment* menunjukkan hubungan yang signifikan (Jenny, 2010). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *place attachment* berkontribusi besar terhadap kesejahteraan hidup seseorang maupun

kelompok masyarakat (Raymon, Brown & Weber, 2010). Pada penelitian tersebut menyebutkan terdapat 7 indeks kualitas lingkungan hunian yang merupakan prediktor terbentuknya *place attachment* tertinggi, yaitu faktor kualitas fasilitas pejalan kaki, kualitas fasilitas ruang terbuka hijau, hubungan ketetanggaan, keamanan lingkungan dari tindak kejahatan, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, gangguan polusi dan kualitas pemeliharaan lingkungan. Dapat dilihat bahwa aspek hubungan sosial dan aspek arsitektur dan perencanaan kota membentuk *place attachment*.



Gambar 1. Tahapan pengembangan *sense of place*

Sumber: Shamai, 1991

Place attachment harus diamati dalam konteks komunitas karena terkait erat dengan jejaring sosial dan interaksi di dalamnya. Aspek sosio-kultural amat berperan dalam *place attachment* seseorang. Keterikatan antar warga suatu lingkungan tempat tinggal merupakan sesuatu yang baik karena mampu meningkatkan *place attachment* terhadapnya secara signifikan. Suatu lingkungan yang berfungsi secara fungsional akan memberi makna yang lebih positif dan mempengaruhi psikologis pengguna juga (Ujang et al., 2018).

Place attachment telah dikonseptualisasi-kan sebagai ikatan emosional antara manusia dan lingkungannya (Brown & Raymond, 2007; Jorgenson & Stedman, 2001). Perasaan terikat secara emosional ini bisa terjadi pada tingkat individu hingga kelompok masyarakat, dengan melibatkan pengalaman perilaku, kognitif dan emosional di lingkungannya. Secara positif, ikatan ini akan tumbuh seiring dengan lama

waktu seseorang beraktivitas di tempat tersebut. Semakin lama orang tersebut tinggal atau menempati suatu tempat, maka keterikatan akan semakin kuat. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa pengalaman yang berkesan dengan atau di dalam sebuah tempat juga memungkinkan membentuk ikatan antara orang dengan tempat, walaupun pengalaman tersebut tidak berlangsung selama periode waktu yang lama (Tuan, 1977).

2.1.2. Ruang Lingkup *Place Attachment*

Terdapat beberapa penelitian dan teori sebelumnya telah membahas mengenai ruang lingkup *place attachment* menyebutkan bahwa keterikatan tidak hanya terbatas pada ikatan secara fisik, tetapi juga ikatan sosial. Pada lingkungan hunian, (Hidalgo & Hernández, 2001) menggunakan istilah *rootedness* untuk keterikatan secara fisik dan *bonding* untuk keterikatan secara sosial. Hal tersebut juga telah disebutkan oleh Taylor (1985) bahwa *rootedness* dan keterlibatan seseorang adalah sama dengan ikatan secara fisik, dan ikatan lokal adalah sama dengan keterikatan sosial. Kedua ikatan inilah yang memberikan makna pada suatu tempat, dan dibagi dalam dua indikator yaitu ketergantungan tempat (*place dependence*) dan identitas tempat (*place identity*) (Vaske & Kobrin, 2001; Williams & Roggenbuck, 1989). Özkan (2019) menekankan bahwa hubungan antara tingkatan *place dependence* dan *place identity* berbanding lurus. Apabila salah satu meningkat maka yang lain juga meningkat. Maka dari itu, kedua indikator ini banyak digunakan di sejumlah disiplin ilmu untuk mengukur *place attachment*.

Selain itu, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa *place attachment* melingkupi dua aspek, yakni aspek individual dan aspek lingkungan (Livingston et al., 2008). Semakin besar seseorang terikat dengan suatu area maka diprediksi orang tersebut akan lebih banyak berkontribusi merawat huniannya. Sebaliknya, seseorang yang tidak terikat dengan suatu area atau tempat, dan lebih tertarik dengan tempat lain, maka ikatan yang terbentuk menjadi lemah dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kemungkinan besar akan memilih untuk pindah

(Speare, 1974; Stokols & Shumaker, 1982; Vinsel et al., 1980). Pernyataan ini juga diperkuat dengan tidak adanya rasa *place attachment*, seseorang akan memperlakukan huniannya hanya sebagai investasi kemudian menunjukkan penolakan lalu pergi (Goetze & Colton, 1980; Massey & Denton, 1993). Dengan begitu, ruang lingkup *place attachment*, selain fisik dan sosial, juga melingkupi aspek lingkungannya.

2.1.3. Dimensi Pembentuk *Place Attachment*

Beberapa penelitian sebelumnya berpendapat *place attachment* sebagai konsep satu dimensi, sama halnya seperti *place identity* atau *place dependence*. Sedangkan penelitian lain berpendapat jika *place attachment* merupakan konstruksi multidimensi yang menggabungkan berbagai faktor-faktor lain; baik itu dua, tiga atau lima. Contohnya, berdasarkan pendekatan penelitian Stokols and Shumaker (1981), Williams and Vaske (2003) menjelaskan *place attachment* sebagai konsep superordinate dengan dua dimensi: *place dependence* dan *place identity*. Kyle (2005) menambahkan faktor ketiga yaitu *social bonds* atau ikatan sosial. Lewicka (2011) menyarankan tiga tipe *place attachment*: *place inherited*, *place relativity*, dan *place discovered*. Begitu juga dengan Raymond et al (2010) yang mengajukan model lima dimensi *place attachment* yang terdiri dari *place identity*, *place dependence*, *nature bonding*, *family bonding* dan *friend bonding*. Ada pula penelitian lain yang menyebutkan bahwa *place attachment* merupakan komponen sebuah identitas yang berhubungan dengan perkotaan. Sedangkan Jorgensen dan Stedman (2006) memasukkan *place attachment*, *place dependence* dan *place identity* sebagai dimensi dari *sense of place*. Perbedaan konseptual ini menunjukkan keberagaman dalam mengukur dan mengevaluasi keterikatan. Dari kajian yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa perlunya langkah kualitatif selanjutnya dalam membuat konsep *place attachment* yang terkait.

Berhubungan dengan hal tersebut, Scanell & Gifford (2010) menyusun kerangka tiga dimensi yang disebut dengan “*tripartite*

organizing framework” untuk membuat struktur yang lebih terpadu,. *Tripartiate organizing framework* adalah konsep multidimensi dengan dimensi *person*/orang, proses psikologis, dan dimensi *place*/tempat (PPP). Dimensi pertama adalah *person*; merujuk pada tingkat individual dan kelompok. Dimensi kedua adalah proses psikologis; mencakup pengaruh, kognisi dan perilaku yang terwujud dalam keterikatan. Dimensi ketiga adalah objek keterikatan yaitu tempat; mencakup keterikatan oleh karakteristik tempat, seperti alas ruang, jenis ruang, keunggulan sosial atau elemen fisik. hal apa yang membuat seseorang terikat baik secara fisik maupun sosial, dan apa karakteristik tempat tersebut. Definisi ini terkait dan berhubungan dengan pendapat penulis lain (Greg Brown et al., 2015; Devine-Wright, 2009; Jorgensen & Stedman, 2001; Low & Altman, 1992; L. C. Manzo & Perkins, 2006; Raymond et al., 2010). Berikut adalah penjabaran masing-masing aspek tersebut:

1) *Dimensi Personal*

Place attachment terjadi pada tingkat individu dan kelompok. Pada tingkat individu, melibatkan hubungan pribadi yang seseorang memiliki di suatu tempat. Contohnya, *place attachment* terasa lebih kuat ketika setting suatu tempat membangkitkan kenangan tersendiri bagi penggunanya. Sama halnya, tempat menjadi bermakna dari pengalaman penting bagi seseorang. Sedangkan pada tingkat kelompok, *place attachment* terbentuk berdasarkan makna kolektif terhadap suatu tempat yang dirasakan oleh setiap anggota kelompok.

Menurut Raymond (2010) dimensi personal, terdiri dari *rootedness*, *place dependency* dan *place identity*. Bagi pendatang baru, *place dependence* ini biasanya dikarenakan faktor emosional dan spiritual, dibandingkan faktor ekonomi seperti peluang pekerjaan. Aspek lama tinggal juga menjadi pertimbangan dalam membentuk rasa keterikatan tempat. Namun aspek ini juga masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Beberapa peneliti menyatakan bahwa mereka yang tinggal dan dibesarkan di suatu tempat maka tempat tersebut akan lebih bermakna (*sense of place*) sehingga keterikatan akan muncul

(Hay, 1998), sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa rasa *place attachment* dapat berkembang terlepas dari lama tinggal (Brown & Raymond, 2007; Lewicka, 2011). Bahkan peneliti yang lainnya menyatakan bahwa pendatang baru justru memiliki tingkat keterikatan yang lebih kuat, karena mereka telah membuat pilihan yang telah direncanakan untuk tinggal di tempat tersebut (Savage, Longhurst and Bagnall (2005).

2) Dimensi *Place*

Place menjadi komponen penting yang membedakan *place attachment* dengan *attachment* lainnya (misal: *group attachment*, *interpersonal attachment*). *Place attachment* dapat diamati dalam berbagai skala tempat, mulai dari lingkup hunian hingga kota, dan telah dibagi menjadi dua tingkatan yaitu: *social* dan *physical place attachment*. Hidalgo dan Hernandez (2001) menekankan bahwa *place attachment* secara fisik dan sosial memiliki kekuatan bergantung pada level analisis yang dilakukan dalam mengukur *place attachment*. Keterikatan sosial atau *bondedness* terdiri dari ikatan sosial, merasa memiliki di lingkungan, dan *familiarity* dengan sesama penghuni, sedangkan keterikatan fisik atau *rootedness* diukur dengan lama tinggal, kepemilikan, dan rencana tinggal.

Özkan (2019) menekankan bahwa hubungan antara tingkatan *place dependence* dan *place identity* adalah berbanding lurus. Apabila salah satu meningkat maka yang lain juga meningkat. Maka dari itu, kedua indikator ini banyak digunakan di sejumlah disiplin ilmu untuk mengukur *place attachment*.

a. Identitas tempat (*Place identity*)

Identitas sebuah tempat mengacu pada makna simbolis yang diberikan suatu tempat ketika seorang individu atau unit kelompok berinvestasi secara psikologis di dalamnya atau bisa disebut sebagai keterikatan emosional. Tempat tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas diri yang lebih luas. *Place identity* dapat muncul dari ingatan, gagasan

dan perasaan yang terkait dengan suatu tempat dan orang-orang yang menggunakan tempat tersebut bersama. *Place identity* dapat meningkatkan harga diri dan perasaan memiliki, (Williams & Vaske, 2003), mengurangi kecemasan, memberikan konsistensi, privasi, kontrol dan keamanan (Korpela, 2012) dan mempengaruhi perasaan *self-efficacy* (Chen, Dwyer & Firth, 2011).

b. Ketergantungan tempat (*Place dependence*)

Ketergantungan pada tempat menggambarkan ikatan fungsional yang dimiliki orang dengan tempat. Ketergantungan pada tempat ini bersifat fungsional, yang mana merefleksikan pentingnya sebuah tempat dalam menyediakan fasilitas dan fitur yang memenuhi dapat kebutuhan tujuan atau aktivitas yang diinginkan (William & Roggenbuck, 1989). Jika suatu tempat mampu memenuhi kebutuhan seseorang dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka, maka orang tersebut menjadi bergantung dalam tempat tersebut (Anton & Lawrence, 2016). *Place attachment* secara fungsional mencakup karakteristik fisik suatu area dan dapat meningkat ketika lokasi suatu tempat cukup dekat sehingga memungkinkan untuk sering dikunjungi. Ketergantungan pada tempat menunjukkan bahwa adanya hubungan seseorang terhadap suatu seting yang berkelanjutan. Melihat pentingnya aspek ini, maka untuk terjadi keterikatan tempat, keterikatan fungsional atau *place dependence* harus terjadi terlebih dahulu (Özkan, 2019).

Sebelumnya ada pendapat yang mengatakan bahwa keterikatan fungsional harus terjadi lebih dahulu baru keterikatan emosional akan muncul, sedangkan studi lain yang menguji keterikatan tempat pada ruang publik dengan latar belakang sejarah dan budaya, menekankan bahwa keterikatan emosional/ perasaan memiliki peran penting dalam membentuk keterikatan pada tempat (Novianti, 2018). Novianti lebih menekankan pada *place identity* atau keterikatan emosional dikarenakan konteks tempat yang menjadi objek penelitian memiliki keunikan dan makna lebih

terhadap masyarakat lokal. Perbedaan dan persamaan beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan lokasi dan latar belakang budayanya juga mempengaruhi *place attachment*.

3) Dimensi Proses

Terdapat tiga aspek psikologis yang berperan dalam pembentukan *place attachment*, yakni *affect* (perasaan terhadap *place*), *cognition* (pengenalan akan *place*, meliputi pemaknaan individu terhadap *place*), dan *behavior* (perilaku seseorang terhadap *place*)

Proposisi: Dari berbagai kajian yang telah dikaji, *place attachment* terdiri dari dimensi *personal*, *place*, dan *process*. Dimensi *personal* didukung dengan teori dari Altman (1992), Scannel dan Gifford (2010)

2.2. Sejarah Perkembangan Bermukim di Indonesia

2.2.1. Budaya Bermukim

Proses bertempat tinggal atau bermukim adalah proses keterkaitan manusia dengan lingkungannya, dimana bermukim atau menghuni adalah kegiatan berpijak dimana manusia dapat mengorientasikan dirinya sendiridapat mengidentifikasikandirinyadengan lingkungan dimana tempat (*locus*) menjadi sesuatu lebih dari sekedar naungan (*shelter*). Bermukim merupakan hasil budi-daya manusia, yang berproses sepanjang masa (Mutiyoso dan Suanda, 2007). Proses kegiatan bermukim dapat dilihat dari proses keterkaitan dari masa lalu hingga masa kini dalam suatu tempat.

Budaya bermukim dianut masyarakat di suatu tempat merupakan bagian dari budaya masyarakat keseluruhan seperti adanya adat istiadat. Kelompok masyarakat tradisional memiliki tata cara turun temurun yang diwarisi sebagai bagian yang tak terlepas seperti halnya sebuah nama yang melekat pada diri seseorang. Sebuah tatanan komunitas yang sesuai di antara masyarakat selalu berusaha dipertahankan lebih lama menyesuaikan perkembangan yang terjadi. Pada dasarnya, seseorang atau kelompok masyarakat akan mempertahankan prinsip dan konsep yang baik

commit to user

dan cenderung ingin meningkatkan menjadi lebih baik lagi agar keseimbangan dalam hidup terbentuk.

Dalam budaya bermukim, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan yaitu manusia sebagai aktor, tempat sebagai lokasi bermukim, dan aktivitas yang akan membentuk sebuah sistem setting tertentu yang dipengaruhi proses adaptasi, dan juga latar belakang sosial budaya. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, aspek-aspek yang memberikan pemahaman lebih dalam terhadap budaya bermukim yaitu: ruang, tempat, adaptasi, perilaku, teritori, serta budaya.

Fungsi rumah kini bukan hanya sebagai tempat bernaung yang sederhana dan simbol status social saja, namun sudah mendalam hingga perlu dipahami pada aspek psikologis dan social juga. Perkembangan fungsi rumah ini dijelaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya, mulai dari menekankan pada aspek biologis yang disebutkan oleh Freud, kemudian Alder juga memperhatikan aspek social, bahkan aspek multi-motivasional juga ditekankan pada penelitian yang diungkapkan Allport Maslow. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep budaya bermukim, tidak hanya berkaitan dengan dimensi fisik ruang dan waktu, namun juga psikologis pemakai bangunan, interaksi social yang terjadi, budaya, hingga makna dan simbol. Konsep budaya bermukim terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

2.2.2. Sejarah Perkembangan Hunian dari Masa ke Masa

Pada awal peradaban manusia, pola hidup manusia ada masa Paleolitikum (zaman batu tua) dianggap sebagai pola paling purba dengan kehidupannya yang nomaden atau berpindah-pindah tempat. Manusia dapat bermukim di bawah naungan langit, di bawah pohon, dan sebagainya pada satu hari, lalu harus pindah lagi esoknya. Hal ini dilakukan manusia untuk mencari tempat baru yang masih penuh dengan sumber daya pangan. Manusia hidup untuk mencari tempat baru yang masih penuh dengan sumber daya pangan. Manusia hidup dan berpindah-pindah secara berkelompok. Dari satu kelompok besar terpecah menjadi

kelompok-kelompok kecil yang pindah ke arah utara, selatan, dan sebagainya. Kehidupan nomaden menjadi titik penting dalam perkembangan peradaban manusia selanjutnya.

Pada periode selanjutnya, yaitu Mesolitikum, terjadi transisi pola hidup nomaden ke semisedenter. Dalam pola hidup semisedenter, manusia mulai tinggal dalam gua, namun dalam jangka waktu yang tidak lama. Periode manusia menetap di satu tempat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang ada atau berbagai ancaman seperti bencana alam dan hewan liar.

Periode masa selanjutnya, masa neolitikum (zaman batu baru), manusia mulai mengenal cara memperbaiki sumber pangan dengan bercocok tanam dan beternak secara sederhana. Sehingga pada masa ini, manusia tidak lagi berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Permukiman yang biasa menjadi tempat tinggal mereka adalah tempat yang dekat air, seperti pinggir sungai. Hal ini dikarenakan kondisi tanah yang subur sehingga cocok untuk bertanam, tersedia pula berbagai macam ikan dan hewan lain yang sedang mencari minum. Dalam hal ini, sungai atau perairan tawar menjadi sumber penghidupan manusia.

Manusia mulai menetap dalam kurun waktu yang lama di zaman ini. Mereka mampu membangun rumah sederhana dengan konstruksi yang diambil dari alam. Dalam satu rumah, kelompok manusia sudah tidak tinggal bersama lagi. Melainkan hanya diisi dua keluarga. Dalam satu wilayah, rumah-rumah tersebut mengelilingi jalan. Atas dasar inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah kota. Konsep rumah dan perkembangannya pun berbeda-beda sesuai kebudayaan di daerah setempat.

Pada abad pertengahan, peradaban berkembang semakin kompleks. Manusia memiliki beragam kebutuhan dan mengenal proses jual-beli dengan alat tukar. Karena itu, manusia memahami konsep pekerjaan sehingga banyak rumah terbagi atas dua bagian; bagian bawah difungsikan sebagai ruang kerja seperti menimbun dan mengolah bahan pertanian, sedangkan bagian atas difungsikan untuk hunian. Namun memasuki

zaman pencerahan atau renaissance, manusia mulai membedakan antara tempat kerja dan rumah yang dibangun masing-masing.

Kemudian masuk ke periode industrialisasi. Periode ini mulai mengubah kehidupan manusia yang mengenal teknologi mesin. Banyak manusia yang beralih profesi dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri yang bekerja di pabrik. Transportasi dan komunikasi juga berkembang pesat. Rumah tinggal pada masa ini pun menjadi semakin mudah dibangun dan semakin kokoh. Namun, kemajuan teknologi pada periode ini justru memunculkan masalah sosial yang kompleks. Terdapat kesenjangan ekonomi dan sosial antara pemilik pabrik yang tinggal di rumah bagus di tengah kota, dan buruh pekerja yang tergeser di pinggiran kota dan tinggal di hunian kecil yang semakin lama menjadi kumuh. Disinilah mulai muncul konsep urban dan suburban. Semakin dekat dengan wilayah perkotaan dan pabrik, rumah menjadi semakin mewah dan bernilai. Sedangkan semakin jauh, rumah semakin murah dan kumuh.

Pada era modern saat ini, jumlah manusia semakin banyak dan tempat tinggal pun semakin padat dengan berbagai ragam bentuk rumah. Rumah tidak lagi hanya berada di atas tanah dan berkembang secara horizontal, namun juga vertikal. Terdapat 4 jenis hunian yang terkait skala, tingkat pengembangan dan interaksi kolektif dan individual yang terjadi di dalamnya; antara lain adalah hunian alam, hunian kolektif, hunian publik dan hunian pribadi (Norberg-Schulz, 1980). Hunian publik merupakan hunian yang dibangun untuk kelompok masyarakat dengan nilai (*value*) dan kepercayaan (*belief*) yang sama dan saling berbagi. Dari kajian mengenai budaya bermukim ini dapat disimpulkan bahwa rumah merupakan lingkup ruang komunitas terkecil yang mencerminkan budaya penghuninya.

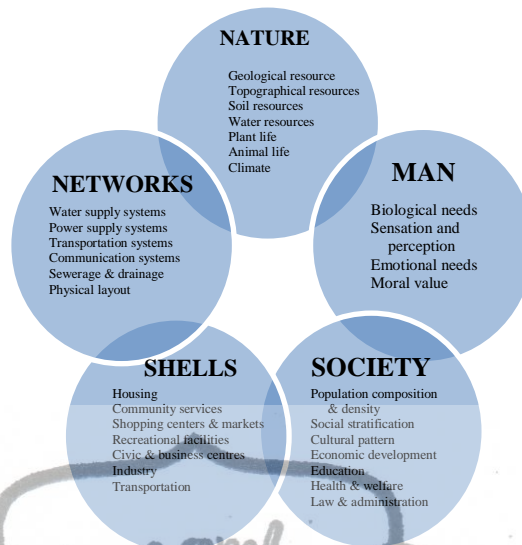
2.2.3. Sejarah Ruang Bermukim dalam Kehidupan Bermasyarakat Perkotaan

Perkembangan teknologi, komunikasi dan transportasi telah meningkatkan migrasi pekerja yang memiliki kemampuan tinggi ke kota-

kota besar. Fenomena ini terjadi dimana potensi yang dimiliki pusat kota menjadi kuat dengan berkembangnya roda perekonomian yang pesat hingga menyebabkan pendatang terus memadati pusat kota (Permana, 2014). Pemenuhan kebutuhan rumah tinggal bagi masyarakat di kota menjadi tidak seimbang dengan pemukiman yang tersedia. Permasalahan keterbatasan lahan dan melonjaknya harga lahan akhirnya membuat masyarakat miskin yang berada di kota kemudian mencari solusi sendiri agar mendapatkan lahan untuk bermukim. Dalam konteks ini, kota merupakan bagian dari *human settlement* yaitu tempat bermukim manusia dengan segala aktivitas kehidupannya. Manusia sebagai *content* dan *physical settlement* sebagai *container* dari sebuah *human settlement*.

Terkait dengan tempat tinggal, hubungan antara manusia dan lingkungannya bersifat kompleks (Low & Altman, 1992). Kompleksitas ini bertambah karena sebagai makhluk sosial, ruang lingkup hidup manusia juga terkait erat dengan aspek sosial atau komunitasnya. Dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal merupakan titik awal manusia atau seseorang dalam melakukan segala aktivitas di kehidupannya. Dasar teori yang mengkaji hubungan antara manusia dan tempat tinggalnya biasanya menggunakan teori atau bahasan keterikatan pada tempat (*place attachment*). Aspek-aspek yang menjadi bahasan dalam teori hubungan keterikatan manusia dengan lingkungannya dapat dilihat pada bagan 2.

Dari berbagai pustaka mengenai sejarah ruang bermukim yang telah dikaji, maka proposisi penelitian sebagai berikut: Berkaitan dengan budaya bermukim, aspek-aspek yang memberikan pemahaman lebih dalam terhadap budaya bermukim yaitu: ruang, tempat, adaptasi, perilaku, teritori, serta budaya.



Gambar 2. Hubungan keterikatan manusia dengan lingkungannya

Sumber: Doxiadis, 1968; Soetomo, 2009

2.4. Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa)

2.4.1. Fenomena Rumah Susun

Pada awalnya, rumah susun dipilih sebagai solusi atas tuntutan terhadap kurangnya rumah bagi tenaga kerja yang terus meningkat akibat modernisasi di sektor lapangan kerja (Bahri, 2005). Keterbatasan lahan dan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal inilah yang kemudian masyarakat menerapkan solusi dengan cara membangun tempat tinggal secara vertikal. Salah satu upaya pemenuhan rumah dalam skala besar sesuai dengan tuntutan perkembangan kota adalah rumah susun. Solusi pendanaan rumah dengan konsep rumah susun menjadi pilihan yang banyak dikembangkan akhir-akhir ini di setiap kota yang kekurangan lahan untuk perumahan.

Tinggal di rumah susun menjadi sebuah budaya bermukim yang baru di perkotaan. Suasana lingkungan yang berbeda dari rumah biasa (rumah individu) menciptakan perubahan seperti gaya hidup, kebiasaan, dan adat istiadat (Bahri, 2005). Dalam UU No. 20 tahun 2011, definisi rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi secara fungsional ke arah horizontal maupun vertikal. Satuan dalam bangunan rumah susun dapat dimiliki dan

digunakan masing-masing terdiri dari tempat hunian, dan ditunjang dengan bagian, benda, dan tanah bersama. Sedangkan menurut hukum, rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat dengan system kepemilikan perseorangan dan hak bersama, secara mandiri, atau terpadu, baik yang digunakan merupakan hunian maupun bukan hunian.

Setiap orang memiliki kemampuan adaptasi yang berbead-beda, bahkan adapula yang tidak mampu melakukannya. seseorang yang sangat erat dan tidak dapat lepas dengan tradisinya maka akan kesulitan beradaptasi dan timbul perasaan terpaksa di lingkungan baru. Sama halnya dengan penghuni rumah susun, penghuni yang berasal dari lahan disekitar rusun lebih mudah beradaptasi karena masih memiliki kesamaan lingkup sosial/budaya. Sedangkan bagi penghuni rusun yang berasal dari berbagai kawasan yang berbeda, penghuni perlu beradaptasi lebih dalam beberapa hal, seperti social, budaya, hingga ekonominya (Darmiwati, 2004). Di dalam bangunan rumah susun, gaya hidup masyarakat yang sebelumnya dari kampung dengan penuh kebersamaan, ikut terbawa masuk.

Di Indonesia, kepemilikan rumah susun dibedakan menjadi rusunami (rumah susun milik) dan rusunawa atau rumah susun sederhana sewa:

a. Rusunami (Rumah susun sederhana Milik)

Rusunami merupakan akronim dari Rumah Susun Sederhana Milik, adalah rumah susun sederhana berstatus milik hasil program pemerintah untuk membangun rumah susun dengan tinggi lebih dari 8 lantai. Pengguna merupakan pemilik utama yang membeli dapat melalui kredit kepemilikan apartemen (KPA) bersubsidi dari pemerintah dan akan mendapatkan Sertifikat Hak Milik Atas Satuan Rumah Susun (SHMSRS). Oleh karena wujud fisiknya menyerupai apartemen sehingga sering disebut sebagai apartemen bersubsidi.

b. Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa)

Rusunawa merupakan akronim dari Rumah Susun Sederhana Sewa yang berarti rumah susun sederhana dengan sistem sewa. Rumah ini disewakan kepada masyarakat yang tinggal di perkotaan untuk

sementara waktu dan belum memiliki rumah sendiri. Para pengguna rusunawa hanya dapat menyewa dalam batas waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pengelola bangunan. Sasaran penghuni rusunawa merupakan keluarga kurang mampu yang termasuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Penghuni diwajibkan membayar sewa setiap bulannya dengan variasi harga sewa sesuai dengan lokasi dan posisi lantai unit. Walaupun begitu, pengelola memiliki hak untuk melepas status penghuni sewaktu-waktu apabila dinilai sudah mengalami peningkatan taraf hidup ekonomi sehingga dinyatakan tidak lagi layak tinggal di rusunawa.

Di Kota Surakarta, penghuni rusunawa hanya berkesempatan mendiami hunian vertikal ini maksimal enam tahun. Setelah sewa habis, penghuni diharuskan pindah ke tempat lain. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah kota yang mengatakan bahwa fungsi rusunawa sebagai hunian sementara bagi warga untuk persiapan memiliki rumah sendiri. Dalam satu bangunan rumah susun terdiri dari: unit hunian per lantai, fasilitas public seperti KM/WC bersama, dapur bersama, selasar, aula, fasilitas penunjang seperti ruang ibadah, pos keamanan, dan sarana air bersih PDAM dan air kotor.

2.4.2. Tujuan Pembangunan Rumah Susun

Dalam UU No. 20 tahun 2011, penyelenggaraan rumah susun bertujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Menjamin terwujudnya rumah susun yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis dan keberlanjutan serta menciptakan permukiman yang terpadu guna membangun ketahanan ekonomi, sosial dan budaya;
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan ruang dan tanah, serta menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dalam menciptakan kawasan permukiman yang lengkap serta serasi dan seimbang dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan;

commit to user

- c. Mengurangi luasan dan mencegah timbulnya perumahan dan permukiman kumuh;
- d. Mengarahkan pengembangan kawasan perkotaan yang serasi, seimbang, efisien dan produktif;
- e. Memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi yang menunjang kehidupan penghuni dan masyarakat dengan tetap mengutamakan tujuan pemenuhan kebutuhan perumahan dan permukiman yang layak, terutama bagi MBR;

Sasaran penghuni yang tinggal di rumah susun adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang terkena langsung proyek perumahan dan pembangunan
- b. Masyarakat sekitar yang berada dalam lingkup kumuh yang segera akan dibebaskan
- c. Masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, dengan penghasilan antara Rp 600.000,- sampai Rp 1.500.000,-

2.4.3. Budaya Bermukim di Rumah Susun

Fenomena rumah susun di kota besar memiliki hubungan yang erat dengan permasalahan pengaruhnya terhadap perilaku penghuni. Berubahnya pola permukiman dari menyamping (horizontal) menjadi menumpuk ke atas (vertikal) tentu akan memberikan dampak dan konsekuensi tertentu (Haryadi dan Setiawan, 2010). Bermukim di rumah susun berbeda dengan tinggal di rumah tunggal, baik suasana lingkungannya maupun perilaku penghuninya. Gaya hidup dan kebiasaan seseorang juga akan berubah saat pindah ke rumah susun sehingga diperlukan adaptasi.

Setiap orang memiliki kemampuan adaptasi yang berbead-beda, bahkan adapula yang tidak mampu melakukannya. seseorang yang sangat erat dan tidak dapat lepas dengan tradisinya maka akan kesulitan beradaptasi dan timbul perasaan terpaksa di lingkungan baru. Sama halnya dengan penghuni rumah susun, penghuni yang berasal dari lahan disekitar rusun lebih mudah beradaptasi karena masih memiliki kesamaan lingkup

sosial/budaya. Sedangkan bagi penghuni rusun yang berasal dari berbagai kawasan yang berbeda, penghuni perlu beradaptasi lebih dalam beberapa hal, seperti social, budaya, hingga ekonominya (Darmiwati, 2000).

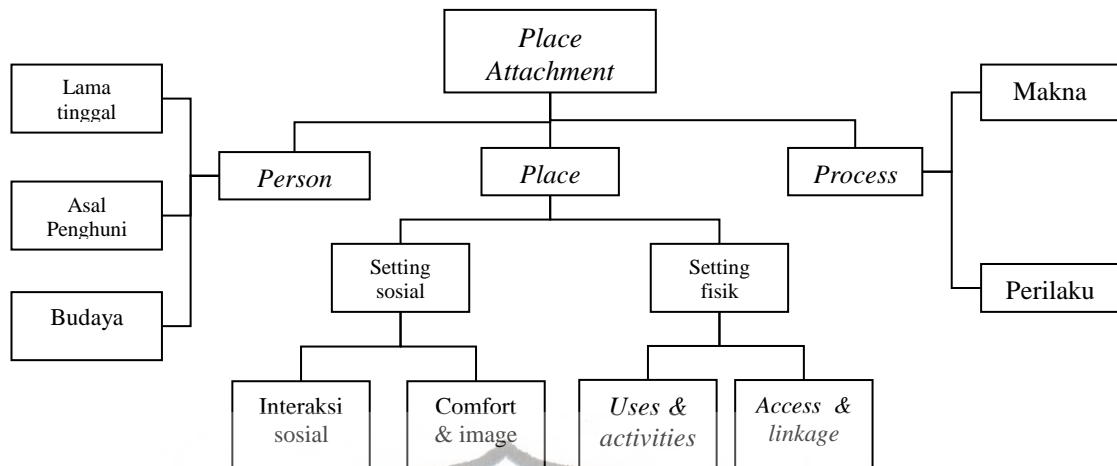
Rumah Susun menjadi sesuatu yang penting keberadaannya bagi penghuni, karena mereka bergantung dari segi fisik, psikologis, sosial dan kesejahteraan ekonomi warganya. Adanya keterbatasan lahan menyebabkan penghuni mengelola huniannya dan memanfaatkan yang ada semaksimal mungkin. Sebagai masyarakat yang punya latar belakang guyub, maka kebersamaan warga merupakan kondisi sosial yang menonjol dan menjadi perhatian agar dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan masing-masing warga.

Terdapat beberapa pembangunan rumah susun yang telah mengembangkan konsep budaya bermukim yang disesuaikan dengan kebudayaan dan kondisi yang ada. Salah satunya adalah rumah susun Dupak di Surabaya, karya arsitek Johan Silas. Rusun ini menggunakan metode kampung susun, dimana gaya hidup di kampung sebagian besar dipertahankan dan diterapkan secara vertikal.

2.5. Kesimpulan

Maka dari beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan di rusunawa kali ini akan menggunakan landasan teori seperti diagram 1. Kemudian, dirumuskan kisi-kisi penelitian seperti pada tabel 1. Kisi-kisi penelitian merupakan perumusan data yang dibutuhkan dalam penelitian keterikatan tempat pada ruang bersama di rusunawa. Kisi-kisi ini nantinya akan dijadikan acuan dalam tahapan pengumpulan data, baik dari observasi hingga daftar acuan wawancara kepada Partisipan.

Setelah kisi-kisi dirumuskan, maka terbentuk kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Teori

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian

Dimensi place attachment	Aspek pembentuk	Kebutuhan data	Literatur pendukung
<i>Person</i>	Karakteristik penghuni	• Lama tinggal	Bonaiuto et al. (1999), Brown et al. (2003,2004); Lewicka (2005)
		• Usia penghuni	Shamai & Ilatov, 2005
		• Asal penghuni	
		• Pekerjaan	
<i>Place</i>	<i>Physical predictor</i>	• <i>Uses</i>	(Fornara et al., 2019; Kamalipour et al., 2012; Ujang & Zakariya, 2015)
		• <i>Activities</i>	Bonaiuto et al, (1999, 2006), Brown et al (2004), Lewicka (2005), Mesch & Manor (1998), Moser et al (2002)
		• <i>Access & linkage</i>	
	<i>Social predictor</i>	• <i>Interaksi sosial</i>	Kamalipour et al., 2012; Ujang & Zakariya, 2015
		• <i>Comfort & image</i>	Brown et al. (2003, 2004) ; Lewicka (2011)
<i>Process</i>	Perilaku	Interpretasi suatu individu terhadap tempat	Bonaiuto et al, (1999, 2006), Brown et al
	Meaning		

		<p>yang menyebabkan kenangan keterikatan biologis dan psikologis. Hal ini dapat diukur dengan beberapa pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">• Merasa senang berada di rumah• Merasa bangga pada rumah• Merasa aman di lingkungan rumah• Berhadap teman atau kolega atau tetangga terus tinggal di dekat rumah	<p>(2004), Scannel & Gifford (2010); Lawrence, Ujang & Zakariya, 2015</p>
--	--	---	---

